

GAMBARAN GANGGUAN CITRA TUBUH PADA PASIEN CARCINOMA MAMMAE YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RSUD RAA SOEWONDO PATI

Eny Pujiati¹, Gardha Ryas Arsy², Sania Septarani³
Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus
Email: enypujiati886@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Carcinoma mammae merupakan salah satu jenis kanker dengan angka kejadian tinggi di Indonesia dan sering menimbulkan dampak psikologis akibat perubahan fisik yang diakibatkan oleh kemoterapi. Salah satu dampak psikologis yang sering muncul adalah gangguan citra tubuh, yaitu persepsi negatif terhadap kondisi fisik yang berubah setelah menjalani pengobatan. Kondisi ini dapat memengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, dan kualitas hidup pasien. Tujuan: untuk menggambarkan gangguan citra tubuh pada pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati. Metode: menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi pada tahun 2024 sebanyak 357 pasien, dengan sampel 53 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner gangguan citra tubuh yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil: sebagian besar responden mengalami gangguan citra tubuh negatif sebanyak 31 orang (58,5%), sedangkan 22 responden (41,5%) memiliki citra tubuh positif. Mayoritas responden berusia 41–60 tahun, berpendidikan dasar (47,2%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (32,1%), dan telah menjalani 2–3 siklus kemoterapi (47,2%). Sebagian besar responden juga mengalami efek kemoterapi sedang (47,2%). Kesimpulan: sebagian besar pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi mengalami gangguan citra tubuh negatif akibat perubahan fisik dan dampak emosional dari pengobatan. Dukungan psikososial dan edukasi dari tenaga kesehatan diperlukan untuk membantu pasien beradaptasi terhadap perubahan citra tubuh dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: Carcinoma mammae, kemoterapi, citra tubuh

ABSTRACT

Background: Carcinoma mammae is one of the most prevalent types of cancer in Indonesia and often leads to psychological impacts due to physical changes caused by chemotherapy. One of the common psychological effects is body image disturbance, which refers to a negative perception of one's physical appearance following treatment. This condition can affect patients' self-confidence, social relationships, and overall quality of life. Objective: To describe body image disturbances among patients with carcinoma mammae undergoing chemotherapy at RAA Soewondo Regional General Hospital, Pati. Methods: This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The study population included all carcinoma mammae patients undergoing chemotherapy in 2024, totaling 357 patients. A sample of 53 respondents was selected using an accidental sampling technique. Data were collected using a validated and reliable body image disturbance questionnaire and

analyzed descriptively using frequency distribution and percentage. Results: Most respondents experienced negative body image disturbances (58.5%), while 41.5% had a positive body image. The majority of respondents were aged 41–60 years, had basic education (47.2%), worked as housewives (32.1%), and had undergone 2–3 chemotherapy cycles (47.2%). Most respondents also experienced moderate chemotherapy side effects (47.2%). Conclusion: Most carcinoma mammae patients undergoing chemotherapy experienced negative body image disturbances due to physical changes and emotional impacts of treatment. Psychosocial support and health education are essential to help patients adapt to body image changes and improve their quality of life.

Keywords: Carcinoma mammae, chemotherapy, body image

LATAR BELAKANG

Kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dan tetap menjadi tantangan serius bagi kesehatan global (WHO, 2025). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, kanker menyebabkan sekitar 10 juta kematian setiap tahun atau setara dengan satu dari enam kematian di seluruh dunia. Di antara berbagai jenis kanker, carcinoma mammae atau kanker payudara merupakan tipe yang paling sering menyerang perempuan, dengan estimasi sekitar 2,3 juta kasus baru dan 685 ribu kematian setiap tahunnya (WHO, 2023).

Berdasarkan data Global Cancer Observatory (Globocan), tercatat sebanyak 3.729.000 kasus carcinoma mammae di Amerika Serikat, 4.230.000 kasus di Eropa, 252.000 kasus di Oseania, dan 8.751.000 kasus di Asia. Secara global, jenis kanker dengan insiden tertinggi adalah kanker paru, yang mencapai 11,6% dengan sekitar 2,094 juta kasus baru, diikuti oleh carcinoma mammae dengan insiden yang sama, yaitu 11,6%, dan jumlah kasus baru sekitar 2,089 juta (Parasian *et al.*, 2024). Di Indonesia, carcinoma mammae menjadi jenis kanker dengan prevalensi tertinggi pada perempuan. Berdasarkan data GLOBOCAN (2022), tercatat sebanyak 65.858 kasus baru dan 22.430 kematian akibat carcinoma mammae setiap tahunnya. Kondisi ini menjadikan carcinoma mammae sebagai penyumbang beban kesehatan terbesar bagi perempuan di Indonesia (GLOBOCAN, 2022). Data Kementerian Kesehatan RI, (2023) juga menunjukkan bahwa angka insidensi carcinoma mammae mencapai 44 kasus per 100.000 penduduk perempuan. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat dan dapat melebihi 13 juta kasus pada tahun 2040 apabila tidak dilakukan penanganan yang efektif.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023), carcinoma mammae merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi yang cukup tinggi. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 10.530 kasus carcinoma mammae di Jawa Tengah, meningkat sekitar 27% dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyakit dengan beban tertinggi pada layanan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatan di rumah sakit daerah. Provinsi Jawa Tengah melaporkan bahwa prevalensi carcinoma mammae tertinggi terdapat di Kabupaten Banyumas sebesar 39,7%, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Grobogan sebesar 0,3%. Adapun di Kabupaten Pati, prevalensi carcinoma mammae mencapai 1,9% dengan jumlah penderita sebanyak 4.487 orang (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati tahun 2024 menunjukkan bahwa melalui program pemeriksaan payudara secara klinis (SADANIS), ditemukan sebanyak 816 kasus carcinoma mammae di wilayah Kabupaten Pati. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa angka kejadian carcinoma mammae di daerah ini masih tergolong tinggi (DKK Pati, 2024). Salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Pati, yaitu RSUD RAA Soewondo Pati, menjadi fasilitas pelayanan yang menangani pasien carcinoma mammae melalui terapi kemoterapi. Berdasarkan data rekam medis tahun 2024, tercatat sebanyak 357 pasien carcinoma mammae menjalani kemoterapi aktif di Ruang Gading 1 selama satu tahun terakhir. Sebagian besar pasien berada

pada stadium lanjut sehingga memerlukan penanganan intensif, termasuk pemberian terapi sistemik berupa kemoterapi (RSUD RAA Soewondo Pati, 2025).

Kemoterapi merupakan salah satu metode utama dalam terapi carcinoma mammae (Amperaningsih *et al.*, 2023). Mekanisme kerja kemoterapi adalah dengan menghambat pertumbuhan serta memperlambat proses pembelahan sel kanker. Namun, proses tersebut tidak hanya berdampak pada sel kanker, tetapi juga memengaruhi sel-sel normal yang cepat beregenerasi seperti sel rambut, kulit, dan mukosa. Akibatnya, pasien sering mengalami berbagai efek samping fisik seperti kerontokan rambut, mual, muntah, rasa lelah berlebihan, perubahan warna kulit, serta penurunan berat badan. Selain itu, dampak kemoterapi juga dapat menjalar pada aspek psikologis pasien, yang ditandai dengan munculnya kecemasan, stres, bahkan depresi (Parasian *et al.*, 2024).

Menurut Irnawati & Ambiya, (2020), sekitar 72,7% pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi mengalami gangguan citra tubuh, sedangkan hanya 27,3% yang tetap memiliki persepsi positif terhadap tubuhnya. Hasil serupa dilaporkan oleh Fitri *et al.*, (2018) dengan angka 61,5%, serta Wijayanti & Ladesvita, (2023) yang menemukan 63,6% pasien mengalami gangguan citra tubuh setelah menjalani kemoterapi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 April 2025 di ruang Gading 1 RSUD RAA Soewondo Pati, diketahui bahwa 4 dari 6 pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi menunjukkan tanda-tanda gangguan citra tubuh, seperti kerontokan rambut, perubahan warna kulit, luka metastasis yang menimbulkan bau tidak sedap, serta penurunan berat badan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta ketidaknyamanan terhadap perubahan fisik. Dua pasien lainnya bahkan menyatakan perasaan putus asa dan tidak lagi peduli terhadap penampilan tubuhnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemoterapi, selain berperan dalam upaya penyembuhan kanker, juga berdampak pada aspek psikososial pasien, khususnya terhadap citra tubuh dan kualitas hidup. Oleh karena itu, dapat dirumuskan permasalahan penelitian “Bagaimana gambaran gangguan citra tubuh pada pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati Tahun?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan menggambarkan gangguan citra tubuh pada pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati tanpa intervensi langsung terhadap responden. Populasi penelitian berjumlah 357 pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi pada tahun 2024 - 2025. Sampel penelitian sebanyak 53 responden dengan teknik non-probability sampling melalui metode accidental sampling, yaitu pasien yang secara kebetulan datang ke ruang kemoterapi selama periode pengumpulan data dan memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi mencakup pasien yang didiagnosis carcinoma mammae, sedang menjalani kemoterapi minimal dua siklus, berada dalam kondisi stabil, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden melalui informed consent. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien yang tidak menyelesaikan kemoterapi, memiliki gangguan kognitif atau kondisi fisik berat yang menghambat komunikasi, serta menolak berpartisipasi. Penelitian dilaksanakan di Ruang Gading Kemoterapi RSUD RAA Soewondo Pati pada 2 Mei - 5 Juni 2025. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner gangguan citra tubuh yang dikembangkan berdasarkan teori dan modifikasi dari instrumen sebelumnya, mencakup empat aspek: persepsi terhadap perubahan fisik, perasaan terhadap penampilan diri, sikap terhadap tubuh, dan dampak psikososial akibat perubahan citra tubuh. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan pengisian kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, yang disajikan dalam bentuk tabel dan uraian

naratif untuk menggambarkan karakteristik responden dengan gangguan citra tubuh pada pasien carcinoma mammae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial-demografis pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati. Data karakteristik responden meliputi Pendidikan, pekerjaan, jumlah kemoterapi, efek kemoterapi, dan gangguan citra tubuh yang telah dijalani.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Carcinoma Mammaper yang Menjalani Kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati (n = 53)

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD/MI	25	47,2 %
SMP/MTS	2	3,8 %
SMA/MA	21	39,6 %
Sarjana	5	9,4%
Pekerjaan		
Karyawan Swasta	5	9,4%
Wiraswasta	6	11,3%
PNS	4	7,5%
Petani	11	20,8%
IRT	17	32,1%
Tidak Bekerja	10	18,9%
Jumlah Kemoterapi		
2-3	25	47,2%
4-5	11	20,8%
>6	17	32,1%
Efek Kemoterapi		
Ringan	12	22,6%
Sedang	25	47,2%
Berat	16	30,2%
Gangguan Citra Tubuh		
Positif	22	41,5%
Negatif	31	58,5%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 53 responden pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati, diperoleh gambaran karakteristik bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sebanyak 25 orang (47,2%), mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 17 orang (32,1%), sebagian besar responden telah menjalani 2–3 siklus kemoterapi sebanyak 25 orang (47,2%), mayoritas mengalami efek sedang sebanyak 25 responden (47,2%) dan sebagian besar responden memiliki citra tubuh negatif sebanyak 31 orang (58,5%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati mengalami gangguan citra tubuh negatif (58,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan fisik akibat kemoterapi berperan penting terhadap persepsi tubuh dan kesejahteraan psikologis pasien. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian oleh Parasian et al., 2024 yang melaporkan bahwa kehilangan rambut, mual,

muntah, perubahan kulit, dan penurunan berat badan merupakan pemicu utama menurunnya rasa percaya diri serta timbulnya citra tubuh negatif pada pasien carcinoma mammae (Parasian *et al.*, 2024).

Secara fisiologis, kemoterapi bekerja dengan menghambat mitosis dan pembelahan sel kanker melalui mekanisme sitotoksik yang juga berdampak pada sel normal dengan laju proliferasi tinggi, seperti sel rambut, kulit, dan epitel gastrointestinal. Efek ini menimbulkan berbagai perubahan fisik, seperti alopecia, kulit kering, hiperpigmentasi, serta gangguan mukosa yang memicu mual dan anoreksia. Secara patofisiologis, alopecia terjadi akibat apoptosis sel folikel rambut selama fase anagen, sedangkan perubahan kulit disebabkan oleh gangguan mikrosirkulasi dan penurunan aktivitas melanogenesis. Selain itu, kemoterapi juga mengganggu keseimbangan hormonal dengan menekan fungsi ovarium dan menurunkan kadar estrogen, yang menimbulkan gejala mirip menopause dini seperti hot flashes dan perubahan suasana hati. Penurunan hormon ini berpengaruh pada persepsi diri pasien terhadap daya tarik dan identitas feminin. Kehilangan atribut fisik seperti rambut dan payudara memiliki makna simbolik mendalam bagi perempuan, karena berkaitan erat dengan citra diri dan identitas gender. Kondisi ini tidak hanya memunculkan tekanan emosional, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan beradaptasi terhadap penyakit. Dampak kemoterapi terhadap citra tubuh perlu dipahami sebagai proses patofisiologis yang memengaruhi keseimbangan biopsikososial pasien secara menyeluruh (Amperaningsih *et al.*, 2023).

Efek kemoterapi pada pasien carcinoma mammae timbul akibat kerja obat yang bersifat sitotoksik, yakni menyerang sel kanker yang aktif membelah, namun juga berdampak pada sel normal seperti sel rambut, mukosa saluran cerna, dan sel darah di sumsum tulang. Kondisi ini menyebabkan berbagai efek samping, antara lain rambut rontok, mual, muntah, sariawan, kelelahan, dan penurunan daya tahan tubuh. Jenis regimen kemoterapi juga memengaruhi tingkat keparahan efek samping; misalnya, kombinasi cyclophosphamide, adriamycin, dan fluorouracil (CAF) dapat menimbulkan toksisitas berbeda, di mana adriamycin bersifat kardiotoksik dan cyclophosphamide dapat menyebabkan gangguan saluran kemih serta mual (Armina *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 53 responden di ruang Gading 1 RSUD RAA Soewondo Pati, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami efek kemoterapi sedang (47,2%). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien *carcinoma mammae* mengalami dampak yang cukup serius dari kemoterapi, baik secara fisik maupun psikologis. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Parasian *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa lebih dari 53% pasien carcinoma mammae di RS Kanker Dharmais mengalami efek kemoterapi tingkat sedang hingga berat, dengan dominasi pada gejala fisik dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kerontokan rambut bahkan sampai mengalami kebotakan, gangguan pada sumsum tulang yaitu berkurangnya hemoglobin, trombosit, dan sel darah putih membuat tubuh menjadi lemah. Menurut hasil penelitian oleh Wahyudi, (2023), menunjukkan bahwa efek kemoterapi dapat mengganggu stabilitas emosional pasien, terutama pada terapi kemoterapi keempat dan seterusnya menunjukkan 70% pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi mengalami efek fisik berat seperti rambut rontok, mual berat, dan kelelahan kronis. Selain itu hasil studi penelitian Anjum *et al.*, (2017), juga menyebutkan 68,4% pasien mengalami efek samping berat dari kemoterapi, terutama pada kemoterapi ketiga ke atas.

Aspek sosiodemografis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan dasar (47,2%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (32,1%). Faktor pendidikan dan pekerjaan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam memahami proses pengobatan dan mengelola dampak psikologisnya. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman terbatas tentang efek samping kemoterapi serta cara

beradaptasi terhadap perubahan tubuh. Temuan ini didukung oleh Cempaka et al., 2024 yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berhubungan dengan peningkatan risiko stres dan gangguan persepsi tubuh akibat keterbatasan informasi (Cempaka et al., 2024). Selain itu, sebagian besar responden telah menjalani 2–3 siklus kemoterapi (47,2%), yang merupakan fase awal munculnya efek samping. Menurut Amperaningsih et al., 2023, dampak psikologis pasien biasanya mulai meningkat setelah dua hingga tiga siklus pertama, ketika perubahan fisik mulai terlihat. Fase ini membutuhkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan psikososial dan konseling terapeutik (Amperaningsih et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sebagian besar pasien carcinoma mammae yang menjalani kemoterapi di RSUD RAA Soewondo Pati mengalami gangguan citra tubuh negatif. Faktor yang paling berpengaruh antara lain efek samping fisik kemoterapi, 2–3 siklus kemoterapi, tingkat pendidikan rendah, dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Perubahan fisik yang signifikan menurunkan persepsi positif terhadap tubuh, menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan munculnya tekanan emosional. Oleh karena itu, pendekatan keperawatan yang bersifat bio-psiko-sosial-spiritual menjadi sangat penting dalam mendukung proses adaptasi pasien terhadap gangguan citra tubuh.

Saran

Bagi tenaga keperawatan, perawat diharapkan memberikan konseling pra dan pascakemoterapi yang menitikberatkan pada edukasi mengenai perubahan fisik, strategi manajemen stres, serta dukungan psikososial agar pasien mampu beradaptasi terhadap perubahan citra tubuh. Bagi rumah sakit, perlu disediakan layanan dukungan psikologis dan kelompok pendamping sebaya (peer support) sebagai bagian dari program rehabilitasi. Sementara bagi peneliti selanjutnya, melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau intervensional untuk menilai dinamika perubahan citra tubuh dan mengevaluasi efektivitas intervensi psikososial dalam meningkatkan kemampuan adaptasi pasien carcinoma mammae.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., Yanti, H., & Agustanti, D. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien mastektomi di ruang kemoterapi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 4(2), 213–220. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v4i2.1323>
- Anjum, F., Razvi, N., & Saeed, U. (2017). Effects of Chemotherapy in Breast Cancer Patients. *National Journal of Health Sciences*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.21089/njhs.22.0067>
- Armina Hikmawati, Supadmi, W., & Ginanjar Zukhruf Saputri. (2023). Validasi kuesioner efek samping penggunaan infosfamid pada pasien kanker di RSUD Dr Kariadi Semarang. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 8(2), 107–114.
- Cempaka, A. A., Werdani, Y. D. W., Patricia, M. Y., & Sakoikoi. (2024). Hubungan usia dan tingkat pendidikan terhadap stadium pasien kanker. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(2), 100–106.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Laporan Tahunan Dinkes Prov. Jateng 2023*.
- DKK Pati. (2024). *Dinas Kesehatan Kabupaten Pati*.
- Fitri, T., Wati, D., & Jannah, S. R. (2018). Citra tubuh pada pasien wanita yang menjalani kemoterapi. *Journal Keperawatan*, 3(4), 37–44.
- GLOBOCAN. (2022). Global cancer observatory. *International Journal of Cancer*, 149(4), 778–789. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
- Irnawati, & Ambiya, N. (2020). Hubungan perawatan kemoterapi dengan gangguan citra tubuh pasien kanker payudara di RS Islam Faisal Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan : Jurnal*

- Kesehatan*, XII(1), 1–10.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jalan.
- Parasian, J., Susilowati, Y., Maulidia Septimari, Z., & Haeriyah, S. (2024). Hubungan efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di rumah sakit kanker dharmais provinsi DKI jakarta tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 115–126.
- RSUD, R. S. R. M. (2025). *Rekam Medik RSUD RAA Soewondo Pati, Bulan November 2024-Januari 2025*.
- Wahyudi, D. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. PT. Sonpedia Publishing INdonesia.
- WHO. (2025). *Cancer*.
- Wijayanti, S., & Ladesvita, F. (2023). Family support system and the body image of breast cancer patients undergoing chemotherapy in jakarta. *Indonesian Journal of Health Development*, 5(2), 90–101. <https://doi.org/10.52021/ijhd.v5i2.126>
- World Health Organization. (2023). *Cancer fact sheet*.